



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pemuda Indonesia, kader bangsa ini disinyalir memiliki kepribadian yang mengkhawatirkan masa depannya juga masa depan bangsa ini. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan hidup hedonis, mau menang sendiri, pemalas, bergantung pada orang lain, pengecut, jauh dari harapan dan tujuan bangsa yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, mandiri, dan partisipatif terhadap penciptaan kesejahteraan dan kedamaian dunia.<sup>1</sup>

Apabila realitas karakter para pemuda bangsa Indonesia cenderung mengkhawatirkan pihak yang bertanggung jawab adalah pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para pendidik (guru, ustaz, dosen). Profesi terakhir lebih banyak disorot karena di pundak guru pendidikan ini lebih banyak diamanahkan. Masyarakat, orang tua, juga pemerintah akan berargumen bahwa amanah pendidikan anak telah didelegasikan pada guru, sehingga jika ada kekurangan dan ketidakberhasilan peserta didik adalah pertanda kegagalan guru.<sup>2</sup>

Melihat masalah tersebut, maka pembentukan karakter menjadi sangat penting pada era modernisasi saat ini. Hal-hal seperti itulah yang menjadi masalah penting yang harus dicari solusinya. Pembentukan karakter sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang berkarakter penting dalam dunia pendidikan karena guru adalah sosok yang diberikan amanah oleh orang tua untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Jadi

---

<sup>1</sup>Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 1

<sup>2</sup> Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,... 1



seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mencapai prestasi dunia, akhirat, dan menjaga untuk tidak berbuat kesalahan.<sup>3</sup>

Seorang guru akan terlibat langsung dan menghadapi peserta didik. Seorang guru pun menjadi contoh atau panutan di masyarakat, terutama di depan peserta didik. Hal tersebut menjadikan guru sebagai sumber dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.: At-tahrim ayat 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Sebagaimana ayat di atas, guru harus memelihara dirinya dari api neraka. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang tercermin dari akhlaknya. Begitu pula seorang guru harus memelihara peserta didiknya dari api neraka dengan senantiasa mencontohkan perilaku baik dan mencegahnya dari perbuatan yang buruk

Guru mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya, oleh karena itu berbagai upaya peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang berarti, apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas dan berkompeten. Guru yang berkualitas dan berkompeten adalah guru yang memiliki empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1,

---

<sup>3</sup> Arisman, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts 2 Bone*, Jurnal Diskursus Islam Vol. VI No. 4 2018, 6

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 16

<sup>5</sup> Alqur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Maktabah Alfatih, 2015), 260

guru harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>6</sup>

Faktor kompetensi kepribadianlah yang menentukan seorang guru menjadi guru atau mentor yang baik untuk peserta didiknya atau sebaliknya.<sup>7</sup> Keempat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru tersebut haruslah saling berkaitan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain. Hal tersebut harus dipahami oleh seorang guru agar tidak hanya memiliki satu kompetensi saja dan mengabaikan kompetensi yang lainnya. Ketika keempat kompetensi ini sudah terpenuhi dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut profesional.

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat. Oleh karena itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana. Jadi masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah (*splite personality*).<sup>8</sup>

Menurut Chairul Rochman, kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Selain itu, kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting membentuk kepribadian anak untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, menyejahterakan masyarakat serta memajukan bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Sesuai tujuan pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>6</sup> Eni Suharti, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 6

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 39-40.

<sup>8</sup> Arista Aulia Firdaus, *Dampak Covid 19 terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia Antara Idealism dan Realitas* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 13

<sup>9</sup> Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa 2016), 34



memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>10</sup>

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan mengembangkan madrasah yang efektif. Madrasah efektif adalah yang menunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi tujuan. Hal ini ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antara anggota *school-administration* dan para siswa<sup>11</sup>. Keefektifan madrasah juga terletak pada kepemimpinan kepala madrasah, cara kepemimpinan kepala madrasah dalam merancang dan membangun madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah.

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kepemimpinan dan manajemen yang efektif oleh kepala madrasah. Dukungan dari bawahan akan ada dan berkelanjutan ketika pemimpinnya benar-benar berkualitas. Kepemimpinan penting sekali untuk mengejar atau meningkatkan mutu pendidikan, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan setiap sekolah. Sekolah akan dapat maju ketika kepala sekolah mempunyai visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integritas dalam melakukan perbaikan mutu.<sup>12</sup>

Kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga yang dipimpinnya, hal ini berlaku dalam lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kepengikutan (*followership*), karena kepemimpinan menjadi tidak berarti jika tanpa adanya peran serta pengikut.<sup>13</sup>

Pemimpin merupakan sosok penting dalam membawa perubahan. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield adalah pemimpin yang mampu menjalankan peran sebagai: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value based juggler*), penolong

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3

<sup>11</sup>Aan Qomariah, dan Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara 2010), 121

<sup>12</sup> Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002) 49

<sup>13</sup> Rohmad, *Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2010), 59

sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rasionalist*), dan politikus (*the politician*)<sup>14</sup>

Kemajuan madrasah sangat tergantung pada sosok kepemimpinan-nya, yakni kepala madrasah. Sebab kepala madrasahlah yang berada di depan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target madrasah. Profesionalitas kepala madrasah menjadi syarat mutlak terwujudnya madrasah yang berdaya saing tinggi.<sup>15</sup>

Kepala madrasah merupakan jabatan karier yang diperoleh seseorang setelah berkarier menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala madrasah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Menurut Davis G A dan Thomas MA, kepala madrasah yang efektif mempunyai karakteristik (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah; (2) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah; (3) mempunyai keterampilan sosial; (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.<sup>16</sup>

Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana.<sup>17</sup> Melihat peranan kepala madrasah tersebut, kepala sekolah mempunyai tantangan untuk dapat menjalankan pendidikan di Sekolah agar terarah, berencana dan berkesinambungan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan ide yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala madrasah harus memahami model kepemimpinan yaitu hal yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh

---

<sup>14</sup> Allyn and Bacon Inc, *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. (Boston. 1980), 55

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 79-80.

<sup>16</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 63

<sup>17</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 24



siswa, tugas setiap pendidik ataupun tenaga kependidikan tetapi harus fokus pada proses manajerial.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat. Misal untuk memberdayakan tenaga kebersihan mulai kerja sama atau kooperatif. Selain itu memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong ketertiban dan keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.<sup>18</sup>

Kepala madrasah harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, tugas setiap pendidik ataupun tenaga kependidikan.

Untuk menunjang kompetensi kepribadian guru diperlukan model kepemimpinan yang relevan dengan abad ini. Para ahli telah mengemukakan berbagai model kepemimpinan yang relevan dengan konteks di era global, di antaranya adalah kepemimpinan manajerial dan strategis, kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi, kepemimpinan kultural dan holistik, kepemimpinan aspirasional dan visioner, kepemimpinan transformatif, dan kepemimpinan spiritual. Dalam persepektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sempurna hingga diberikan gelar *al-Amin* (terpercaya). Keberhasilan kepemimpinan nabi membuat Michael Hart memberikan gelar kepada Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia. Nabi Muhammad saw. mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah umat manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan realita di atas, bangsa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang ideal dan mampu meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan menerapkan beberapa model kepemimpinan. Salah satu model kepemimpinan yang dirasa sangat efektif adalah kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini.

---

<sup>18</sup> Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 30

<sup>19</sup> Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 27

Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional, dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu, dan roh.

Studi awal di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar menunjukkan bahwa kedua madrasah swasta tersebut mempunyai manajemen dan kepemimpinan yang bagus. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa dan jumlah prestasi dalam lima tahun terakhir. Kepala madrasah sebagai *leader* utama dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam madrasah tersebut, baik dalam pemenuhan sarana-prasarana, maupun kurikulum, dan peningkatan guru.

Peneliti tertarik meneliti di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar karena lembaga telah berhasil melakukan penataan manajemen dan penyegaran personalia pengelola madrasah melakukan inovasi pendidikan, yaitu mengubah sistem penyelenggaraan pendidikan dari sistem regular menjadi *system boarding school*. Dimana dalam penyelenggaraan pendidikan seluruh siswa tinggal di asrama pondok pesantren. Prestasi yang dicapai. Oleh siswa dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, *tri out*, UN atau UAM). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan, keagamaan, dan ekstrakurikuler.

Sementara itu, peneliti mengambil lokasi di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar karena MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar menggunakan pendidikan di pesantren. Hal ini dibuktikan banyak orang tua atau masyarakat yang percaya terhadap lembaga ini dengan menyekolahkan putra putrinya di lembaga ini dan lembaga ini. Selain itu, merupakan lembaga pendidikan swasta terbesar di kabupaten Blitar. Di samping itu, dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang dimiliki oleh siswa MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sehingga sekarang menjadi lembaga swasta yang favorit di Kabupaten Blitar.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada aspek perilaku kepemimpinan



kepala madrasah yaitu kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah berikut ini.

1. Bagaimana kepemimpinan spiritual kepala madrasah di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana karakteristik kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk merumuskan kepemimpinan spiritual kepala madrasah di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk merumuskan karakteristik kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk merumuskan strategi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut khususnya terkait dengan kepribadian guru dan peserta didik sehingga terbentuk madrasah yang berkarakter di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Madrasah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru di madrasahnya di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

### b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek lain dari peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan kepala madrasah.

### c. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

### d.

## E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman terkait penelitian yang berjudul "Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Multisitus di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Blitar dan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar)" peneliti merumuskan istilah- istilah yang ada dalam penelitian ini.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kepemimpinan spiritual kepala madrasah

*Spiritual leadership* merupakan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan memotivasi intrinsik diri seseorang dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa kesejahteraan spiritualitas (*spiritual well-being*) melalui *calling* dan *membership*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Louis W. Fry, *Toward a Theory of Spiritual Leadership*, Journal The Leadership Quarterly 14 Science Direct, 2003), hlm. 693–727



b. Kepala madrasah

Kepala madrasah didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>21</sup>

c. Meningkatkan kompetensi kepribadian guru

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya).<sup>22</sup> Dapat dipahami juga bahwa meningkatkan sebagai suatu perubahan misalnya dari bawah ke atas, dari rendah ke tinggi, dari kemunduran menuju kemajuan dan lain sebagainya.

Kompetensi kepribadian guru dapat diartikan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian guru meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.<sup>23</sup>

2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui istilah-istilah pada penegasan konseptual yang ada dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti jelaskan secara operasional terkait penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Multisitus di MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar dan MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar). Penelitian ini lebih menekankan pada kepemimpinan spiritual kepala madrasah, karakteristik kepemimpinan spiritual kepala madrasah, dan strategi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

---

<sup>21</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 83

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1078

<sup>23</sup> Kunandar, S.Pd., M.Si, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 55